

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI KELAS V SDN 1 SANGGAR BUANA SEMESTER GANJIL SEPUTIH BANYAK LAMPUNG TENGAH**

**Komang Mei Purnamawati**  
**SDN 01 Sanggar Buana Seputih Banyak**  
\*) Email: [Komangwati75@Guru.Sd.Belajar.Id](mailto:Komangwati75@Guru.Sd.Belajar.Id)

## **ABSTRAK**

Sebagai profesional di bidang pendidikan, guru agama Hindu tidak hanya harus memahami hal-hal filosofis dan konseptual tetapi juga memahami dan menerapkan hal-hal teknis, terutama bagaimana mengelola dan menerapkan interaksi dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Mengingat bahwa siswa adalah kelompok heterogen dengan karakteristik, kondisi, dan kebutuhan yang berbeda, model pembelajaran yang paling tepat saat ini menganggap siswa sebagai kelompok yang heterogen dan oleh karena itu harus diperlakukan dengan cara yang memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan potensi terbaiknya. Secara khusus, upaya ini akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pendidikan agama hindu siswa kelas V di SDN 1Sanggar Buana. Selain itu, guru akan memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menyelesaikan masalah pembelajaran dengan cara yang jelas sehingga proses pembelajaran yang inovatif dan pencapaian tujuan pembelajaran dapat diterapkan secara sistematis.

**Kata kunci: Model Pembelajaran, Inovatif, Sistematis**

## **ABSTRACT**

*As professionals in the field of education, Hindu religious teachers must not only understand philosophical and conceptual matters but also understand and apply technical matters, especially how to manage and apply interactions in learning by using the right learning model. Given that students are a heterogeneous group with different characteristics, conditions, and needs, the most appropriate learning model currently considers students as a heterogeneous group and therefore must be treated in a way that allows each student to develop their best potential. Specifically, this effort will improve the activities and learning outcomes of Hindu religious education for grade V students at SDN 1Sanggar Buana. In addition, teachers will have the opportunity to study and solve learning problems in a clear way so that innovative learning processes and achievement of learning objectives can be applied systematically.*

**Keywords: Learning Model, Innovative, Systematic**

## PENDAHULUAN

Pembangunan manusia Pancasila sebagai manusia yang memiliki kualitas pembangunan tertinggi dan mampu mandiri. Penyediaan dukungan ini untuk masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia adalah hasil dari ketahanan nasional yang tangguh, yang berarti bahwa bangsa ini memiliki kemampuan untuk menentang setiap ideologi atau doktrin yang bertentangan dengan Pancasila. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional merupakan sarana dan tujuan yang sangat penting untuk mencapai tujuan.

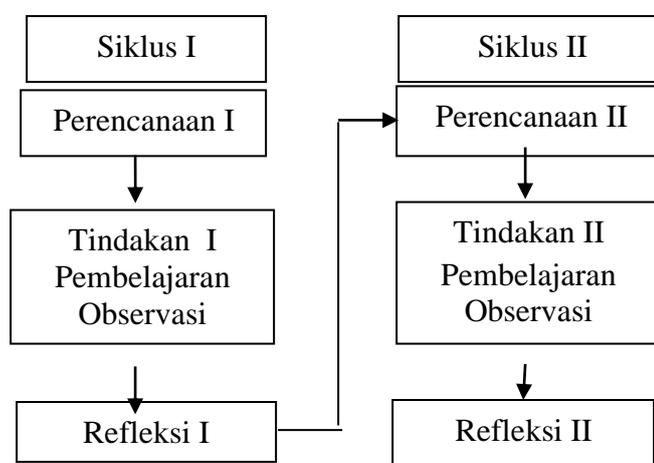
Sebagai profesional di bidang pendidikan, guru agama Hindu tidak hanya harus memahami hal-hal filosofis dan konseptual tetapi juga memahami dan menerapkan hal-hal teknis, terutama bagaimana mengelola dan menerapkan interaksi dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Mengingat bahwa siswa adalah kelompok heterogen dengan karakteristik, kondisi, dan kebutuhan yang berbeda, model pembelajaran yang paling tepat saat ini menganggap siswa sebagai kelompok yang heterogen dan oleh karena itu harus diperlakukan dengan cara yang memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan potensi terbaiknya. Interaksi aktif antara guru dan siswa diperlukan untuk mendorong peserta didik agar mereka dapat membangun diri sendiri berdasarkan rangsangan yang mereka peroleh sesuai dengan perkembangan psikis, fisik, dan sosial. Ini harus dilakukan dalam lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan (Rusman, 2011: 9).

Namun, pembelajaran agama hindu di sekolah masih menghadapi banyak masalah. Pendidikan agama Hindu tidak mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran yang tidak dapat menangani masalah siswa. Oleh karena itu, ketidakmampuan guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dapat menyebabkan pendidikan agama hindu yang buruk. Hasil observasi awal peneliti di kelas V SDN 1 Sanggar Buana Seputih Banyak menunjukkan bahwa hasil belajar siswa khusus bidang agama Hindu rendah. Nilai tes Ulangan Harian (UH) untuk materi agama Hindu di kelas V menunjukkan bahwa hanya 40,1 persen siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 75 KKM yang ditetapkan. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran harus ditingkatkan untuk 59,1% siswa. Ini menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam kelas kontekstual, tanggung jawab guru adalah membantu siswa mencapai tujuan mereka. Karena guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi tahu siswa, tugas mereka adalah menjaga kelas agar menjadi tempat yang baik untuk belajar. Oleh karena itu, siswa akan menemukan keterampilan dan pengetahuan itu sendiri, bukan hanya guru. Tujuh komponen terlibat dalam penerapan model pembelajaran kontekstual: konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment). Dalam upaya ini, khususnya, siswa kelas V SDN 1 Sanggar Buana akan melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar pendidikan agama hindu. Selain itu, guru akan memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menyelesaikan masalah pembelajaran secara terbuka, sehingga proses pembelajaran yang inovatif dan ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diaktualisasikan secara sistematis. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas V Sdn 1 Sanggar Buana Semester Ganjil Seputih Banyak Lampung Tengah".

## METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dengan mengikuti prosedur penelitian yang didasarkan pada penelitian dan mencakup kegiatan perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), refleksi (reflection), atau evaluasi. Siswa Hindu di kelas V SDN 01 Sanggar Buana Seputih Banyak Lampung Tengah adalah subjek penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada materi yang akan dipelajari, dan pertemuan kedua memberikan pengulangan untuk memperkuat pengetahuan yang telah dipelajari pada pertemuan pertama. Berhasil atau tidak (tuntas atau tidak tuntas), penelitian ini akan dihentikan setelah jumlah siklus yang direncanakan karena keterbatasan waktu, biaya, dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas Hopkins Elliot (1993:58), sebagai berikut.



## PEMBAHASAN

Menurut hasil analisis data hasil belajar siswa pada observasi awal yang berjumlah 15 siswa, ada 6 siswa yang tuntas (27,3%), yang berarti mereka belum mencapai target kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75, dan ada 9 siswa yang tidak tuntas (72,7%), yang menunjukkan bahwa siswa-siswa ini memiliki masalah dengan hasil belajar mereka pada observasi awal. Problem hasil belajar yang diketahui adalah ada 9 siswa (72,7%) yang belum selesai. Ada beberapa faktor yang menjadi masalah, di antaranya adalah (1) Siswa kelas V masih cenderung pasif dalam belajar agama Hindu. (2) Tidak ada pola kerjasama, atau kerja sama, antar siswa selama proses pembelajaran. (3) Prestasi belajar siswa kelas V menurun dalam pelajaran agama. (4) Siswa kurang memahami konsep pelajaran agama sehingga mereka tidak memahami dan memahami inti pelajaran. Untuk menyelesaikan masalah di atas, peneliti menggunakan model pembelajaran kontekstual. Model ini menuntut siswa untuk belajar secara mandiri, bekerja sama, berbicara, mengajukan masalah, dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya masing-masing dalam lingkungan yang menyenangkan. Dalam lingkungan ini, siswa bukan hanya belajar dari guru tetapi juga belajar untuk berkembang sendiri. Ketika

model pembelajaran kontekstual diterapkan pada siklus I, diketahui bahwa ada 10 siswa yang tuntas (45,5%). Ini menunjukkan bahwa target kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75, belum tercapai. Selain itu, masih ada 5 siswa yang tidak tuntas (54,5%), yang mengganggu hasil belajar siklus I.

Faktor-faktor yang dipandang oleh peneliti sebagai penyebab dari permasalahan hasil belajar siswa tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diberikan. Melihat penyebab permasalahan hasil belajar pendidikan agama hindu, peneliti mencari solusi untuk memperbaiki hasil belajar pada siswa yang masih tergolong kategori tidak tuntas, yaitu melalui penerapan model pembelajaran kontekstual, dengan lebih memberikan penekanan tentang penyebab permasalahan yang sudah diketahui di setiap tahapan model pembelajaran kontekstual tersebut. Adapun pelaksanaan tindakannya pada tahapan model pembelajaran kontekstual sebagai berikut. Tahap konstruktivisme (a) peneliti menjelaskan bahan materi pembelajaran dengan singkat tepat dan jelas dengan menghubungkan di dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa tertarik untuk menyimaknya, (b) peneliti memotivasi siswa bahwa sangat penting mempelajari pendidikan agama hindu bagi kehidupan kedepannya. Tahap pemodelan (a) peneliti menjelaskan dan memberikan contoh konsep dan ketentuan dalam proses pembelajaran. Tahap Bertanya (a) peneliti menyarankan siswa agar bertanya apa bila mereka belum mengerti tentang materi pembelajaran yang mereka pelajari, (b) peneliti mengajak siswa untuk mengingat kembali materi pembelajaran yang sudah peneliti pernah jelaskan, (c) peneliti menyarankan siswa agar bisa mengemukakan pendapat dan saran tentang materi sesuai dengan pengetahuan yang dipelajarinya. Tahap masyarakat belajar (a) peneliti mengembangkan kelompok belajar dengan memperbanyak jumlah kelompok dan memperkecil anggota kelompok yaitu lima kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari empat orang siswa, (b) peneliti membimbing siswa secara individu maupun kelompok didalam berdiskusi. Tahap menemukan (a) peneliti mengajak siswa untuk mencari tau permasalahan yang dihadapi kemudian bersama-sama mencari pemecahannya, Tahap refleksi dan tahap penilaian sebenarnya

Hasil belajar dari siklus I akan dimaksimalkan lagi ketika siklus kedua diberi tindakan yang sama dengan materi yang berbeda. Setelah tindakan diberikan pada siklus kedua, diketahui bahwa siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa (seratus persen), yang menunjukkan bahwa siswa yang tuntas telah mencapai target ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75. Hasil diskusi tentang hasil belajar dari observasi awal hingga siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar pendidikan agama hindu meningkat. Misalnya, hasil belajar dari observasi awal ke siklus I meningkat sebanyak 5 siswa (27,3%) dari 10 siswa (40,1%) tuntas pada observasi awal menjadi 15 siswa (68,2%) tuntas pada siklus I, dan hasil belajar dari observasi awal ke siklus II meningkat sebanyak 5 siswa (31,8%) dari 10 siswa (68,2%) tuntas pada siklus II.

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, terjadi peningkatan hasil belajar pendidikan agama Hindu dari observasi awal ke siklus I, dari siklus I ke siklus II dan dari observasi awal ke siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan oleh (1) penerapan model pembelajaran kontekstual di dalam proses pembelajaran pendidikan agama hindu. (2) refleksi atau penyempurnaan tindakan yang telah dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, jelas bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Dalam kasus ini, model pembelajaran kontekstual terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang pendidikan agama hindu karena merupakan konsep pembelajaran yang memungkinkan guru memasukkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dengan cara yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan mereka sebagai anggota kelompok. Pembelajaran kontekstual lebih difokuskan pada kemampuan guru untuk menerapkan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan prinsip pendidikan, sehingga benar-benar menghasilkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien, menurut Saekhan Muchith (2008: 2).

Peneliti dapat menyimpulkan, berdasarkan analisis data penelitian dan didukung oleh temuan penelitian sebelumnya, bahwa siswa kelas V Sanggar Buana SDN 1 dapat memperoleh hasil belajar agama hindu yang lebih baik tahun pelajaran 2023/2024 dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas V SDN 1 Sanggar Buana pada tahun pelajaran 2023, hasil belajar pendidikan agama hindu meningkat. Ini terbukti dengan peningkatan 27,3% di siklus I dari 40,1% pada observasi awal menjadi 68,2% di siklus I, dan peningkatan 31,8% di siklus II dari 68,2% pada siklus I menjadi 100% di siklus II.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Kanca, I Nyoman. 2010. *Metode Penelitian Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Singaraja 2010.
- Muchith, Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang.
- Oka Punyatmaja, I.B. 1992. *Pañca Śraddha* Denpasar: Upada Sastra.

- Rusman, 2011. *Model- model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Tim Penyusun, 2003. *Buku Panduan Usulan Penelitian dan Skripsi* Denpasar: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar.